

PERAN PEREMPUAN DALAM NOVEL ANAK INDONESIA: REKOMENDASI KECIL SEBAGAI UPAYA UNTUK MEMBANGUN KARAKTER ANAK BANGSA

Purwati Anggraini

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang
poer1979ang@gmail.com

Abstrak

Penelaahan peran tokoh perempuan dalam cerita anak bertujuan untuk memberikan wawasan kepada orang tua dan anak tentang pentingnya peran perempuan di dalam masyarakat dan pentingnya pemilihan bacaan untuk anak-anak. Konsep yang kurang tepat dalam cerita anak akan terus tertanam pada diri anak yang nantinya akan berpengaruh pada pola pikir, sikap dan perilakunya seiring tumbuh kembangnya. Untuk itu, perlu adanya kajian tentang peran tokoh perempuan dalam cerita anak Indonesia. Penulis menelaah delapan novel anak yang beredar di toko buku pada awal tahun 2015. Hasilnya, pembicaraan tentang peran tokoh perempuan dalam novel anak Indonesia dibedakan menjadi lima, yaitu peran tokoh perempuan dalam keluarga, peran tokoh perempuan dalam masyarakat, peran tokoh perempuan yang terkait dengan pekerjaan/tugasnya, peran tokoh perempuan dalam mendorong dirinya untuk lebih berperan di lingkungannya, dan pandangan tokoh laki-laki terhadap peran perempuan. Dalam ketiga perannya, perempuan sudah mendapatkan peran penting, baik itu dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam tugas atau pekerjaannya. Namun, masih ada cerita anak Indonesia yang menempatkan perempuan di bawah peran laki-laki, artinya peran perempuan lebih banyak diungkapkan di dalam keluarga, sementara peran perempuan di dalam masyarakat dan pekerjaan/tugasnya tidak banyak ditonjolkan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa peran perempuan di ranah publik belum begitu menonjol. Tentu hal ini dikhawatirkan akan berpengaruh pada karakter anak, karena konsep peran perempuan yang dilihat dan dipahaminya tentu akan berdampak pada pemikirannya di masa yang akan datang.

Kata kunci: peran perempuan, novel anak Indonesia, karakter bangsa

Abstract

Review of the role of female characters in children's literature aims to provide insight to parents and children about the importance of the role of women in society and the importance of selecting readings for children. The concept is less precise in the children's story will continue embedded in children which will affect the mindset, attitudes and behavior as growth. The need for a study of the role of female characters in the story of Indonesian children. As a result, talks about the role of female characters in the novel Indonesian children can be divided into five, namely the role of women leaders in the family, the role of women leaders in the community, the role of leaders women associated with the job / duties, the role of women leaders in encouraging him to play a role in the environment, and the view of the male figure on the role of women. In all three roles, women already have an important role, be it in the family, community, and in his duties. However, there are stories of Indonesian children who put women under male role, meaning that the role of women more expressed in the family, while the role of women in society and work / duties not much enjoy. The results of this study indicate that the role of women in the public sphere is not so prominent. Of course it is feared will affect the character of the child, because the concept of women who dilihat and understands it will have an impact on his thinking in the future.

Keywords: woman's act, Indonesian children's novel, character of nation

A. Pendahuluan

Sastra anak merupakan bacaan anak yang bersifat fiktif, yang dibacakan untuk anak di bawah bimbingan orang tua dan ditulis oleh anak-anak maupun orang dewasa. Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya yang berjudul *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (2005: 2-11) menjelaskan bahwa hakikat sastra anak pada dasarnya harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu dapat memberikan kesenangan dan pemahaman kepada anak tentang kehidupan, sastra anak merupakan citra dan metafora kehidupan, anak sebagai pusat penceritaan, sastra anak mempunyai keterbatasan isi dan bentuk, sastra anak dapat berupa sastra lisan maupun tertulis, dan pembaca sastra anak adalah anak-anak, yaitu berusia antara 1-12 tahun.

Pembahasan seputar sastra anak merupakan hal yang sangat menarik mengingat sastra anak merupakan salah satu media yang dapat dipergunakan untuk menambah wawasan pada anak, untuk merangsang anak memperoleh kosakata yang lebih, melatih imajinasi anak, dan dapat dijadikan sebagai media penyampai pesan/nasihat tanpa harus menggurui. Untuk itu, pemilihan bacaan untuk anak menjadi sangat penting dilakukan karena hal ini akan berpengaruh pada pola pikir, sikap, dan tingkah laku anak. Pemilihan bacaan untuk anak tentu disesuaikan dengan usia

dan perkembangan anak. Menurut Burhan Nurgiyantoro, ketepatan penyediaan bacaan bagi anak akan berdampak positif bagi perkembangan anak selanjutnya secara komprehensif. Salah satu dampak itu adalah kesadaran pentingnya membaca oleh anak untuk memperoleh berbagai pengetahuan, pengalaman, dan kenikmatan (Nurgiyantoro, 2006:215).

Menurut teori perkembangan anak, perkembangan emosi, intelektual, bahasa, dan kepribadian anak akan terus berjalan sesuai dengan bertambahnya usia. Seperti contohnya, perkembangan intelektual anak pada usia taman kanak-kanak, anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Hal ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan anak menggunakan sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol (kata-kata, bahasa gerak, dan benda) atau dapat juga menggunakan simbol tersebut untuk melambangkan suatu kegiatan, peristiwa, atau benda yang nyata (Yusuf, 2002: 165). Sementara perkembangan emosinya, ada beberapa jenis emosi yang berkembang pada anak usia taman kanak-kanak, yaitu rasa takut, cemas, marah, cemburu, gembira, kasih sayang, phobi, dan rasa ingin tahu.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah faktor lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Pembimbingan dan pengarahan secara tepat akan membentuk kepribadian anak dengan baik. Perkembangan emosi, intelektual, dan bahasa anak juga akan berkembang dengan sangat baik. Untuk itu, dalam hal ini perlu kesadaran orang tua, guru, masyarakat, maupun siapa saja yang berada di lingkungan anak-anak untuk berusaha memberikan stimulus, arahan, dan bimbingan sesuai dengan usia dan perkembangan anak.

Tahapan perkembangan anak sebaiknya dipahami oleh orang tua, sehingga orang tua dapat memberikan sesuatu yang sesuai, termasuk bacaan untuk anak. Saat ini bacaan untuk anak sangatlah beragam, mulai dari dongeng untuk anak, cerita bergambar, novel sampai komik anak. Tema yang diangkat dalam cerita-cerita tersebut juga sangat beragam, mulai dari kehidupan anak di lingkungan keluarga, kehidupan anak di lingkungan sekolah, sampai khayalan atau cita-cita seorang anak. Dalam cerita anak tersebut, kadang-kadang terselip deskripsi atau dialog yang sering kali mengandung 'rasa ketidakadilan'. Artinya, kadang-kadang dalam cerita tersebut menempatkan peran tokoh perempuan tidak pada proporsi yang tepat atau cenderung berperan sebagai tokoh pelengkap dan tidak mendapatkan peran penting. Penggambaran ini tentu dinilai kurang tepat. Perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki memang merupakan takdir Tuhan, namun seringkali karena pengaruh budaya penggambaran dan peran perempuan dalam cerita anak menjadi suatu hal yang perlu dikritisi.

B. Pembahasan

1. Peran Perempuan dalam Keluarga

Tokoh perempuan, khususnya ibu, identik dengan perannya di dalam rumah tangga. Beberapa novel anak Indonesia menggambarkan peran ibu sebagai ibu rumah tangga, sementara ada beberapa novel yang menggambarkan peran ibu sebagai ibu rumah tangga sekaligus pekerja di luar rumah. Dalam beberapa novel anak Indonesia, ibu yang mempunyai peran ganda selalu berusaha untuk membagi waktunya dengan baik agar pekerjaan dan urusan rumah tangganya dapat berjalan seimbang, salah satunya seperti yang tercantum dalam kutipan berikut.

Tante Vaisa pulang pukul enam sore, sementara Om Hendra pulang pukul sembilan malam.
Tante Vaisa itu punya butik, lho! (Ashilla Resto:25)

Tante Vaisa bekerja di butik miliknya. Walaupun tante Vaisa bekerja di luar rumah, namun tante Vaisa menyadari perannya sebagai ibu rumah tangga. Hal ini terbukti dari jam pulang Vaisa yang lebih awal dibandingkan dengan Om Hendra.

Pada novel *Berlibur ke Kutub Utara*, peran tokoh perempuan sebagai ibu rumah tangga. Dalam hal ini, ibu berperan penting di dalam urusan rumah tangga dan hal ini terlihat pada kutipan berikut.

"Nikki, ayo makan! Mom sudah menyediakan makan malam, tuh! Seru Esther, kakakku yang kedua (*Berlibur ke Kutub Utara*:22).

"Mom, tunggu! Ini ada surat pernyataan orang tua yang mengizinkan anaknya mengikuti

Extra Vacation. Mom diminta tanda tangan di kertas ini.” Aku mengeluarkan kertas hijau yang tadi dibagikan oleh Mr. Richard. “Hmmm...tanda tangan di kolom ini ya, Mom!” Aku menunjuk kolom yang harus ditandatangani (*Berlibur ke Kutub Utara*:26).

Ibu Nikki berusaha menunaikan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Segala keperluan Nikki dan urusan rumah dikerjakan dengan sangat baik. Ibu Nikki mempunyai banyak waktu untuk memberi perhatian lebih kepada anak-anaknya, sehingga ketika Nikki akan pergi berlibur ke kutub utara, Nikki merasa sedih, seperti yang tercantum dalam kutipan “Sejujurnya agak sedih juga, sih, berpisah dengan mom. Tapi, biarlah hanya dua minggu ini. Hehehe...” (*Berlibur ke Kutub Utara*:28).

Sama seperti pada novel sebelumnya, pada novel *Aletta dan Kerajaan Sayur Mayur*, Nyonya Teana juga berperan sebagai ibu rumah tangga. Perannya sangat besar dalam urusan rumah tangga, sampai Nyonya Teana rela mengalah demi kebahagiaan keluarganya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Nyonya Teana yang paling repot. Kalau ingin masak, ia harus mengambil bahan-bahan yang mau diolah dari dalam kulkas, lalu memboyongnya ke dapur. Kadang, ia harus bolak-balik kalau masakannya membutuhkan banyak komponen. Cap cay misalnya. Makanan yang satu ini membutuhkan banyak sayuran. Wortel, sawi, kembang kol, brokoli, jagung muda, dan juga kapri. Pelengkapanya bisa memakai ayam dan hati, atau bakso dan sosis yang ditaruhnya di dalam freezer. Cap cay melibatkan banyak sekali penghuni kulkas. Bisa membayangkan betapa repotnya Nyonya Teana, bukan?

Tapi Nyonya Teana tak keberatan kulkas berada di ruang tengah. Kalau keluarganya senang, ia ikut senang. Lagi pula, kulkas menjadi benda favorit bagi Elatte, adik Aletta yang berusia sebelas bulan (*Aletta dan Kerajaan Sayur Mayur*:23).

Nyonya Teana berusaha memberikan hal terbaik kepada anak-anaknya, salah satunya menyangkut makanan yang harus dimakan anak-anaknya. Nyonya Teana sering sekali membeli sayur dan menyimpannya di dalam kulkas sehingga membuat kulkasnya penuh dengan sayuran. Nyonya Teana juga mempunyai kegemaran membuat menu baru dari bahan sayuran, padahal Aletta, anak Nyonya Teana, tidak menyukai sayuran. Nyonya Teana tetap memasak masakan yang berbahan dasar sayuran dan mencoba menjelaskan manfaat sayuran kepada putrinya, Aletta.

Sementara itu, pada novel *My Friends*, orang tua Namira digambarkan sebagai tokoh yang bekerja di luar rumah. Orang tua Namira merupakan pekerja yang sangat sibuk. Namun demikian, orang tua Namira selalu menyempatkan diri pulang sebelum waktu sholat Ashar agar mereka dapat memperhatikan anak-anaknya dengan perhatian yang optimal, seperti yang tercantum dalam kutipan berikut.

Abi Zulkifli dan Umi Rosalinda adalah orang tua Namira, Naila, Raisya, dan Fabio yang amat sibuk. Abi pemilik rumah makan lesehan yang laris. Sedangkan umi seorang desainer dan pemilik butik terkenal. Walau sibuk, mereka selalu menyempatkan diri untuk pulang ke rumah sebelum ashar (*My Friends*:15).

Namira sangat mandiri dan sedikit tomboi. Rumah Namira dibuat senyaman mungkin dan memiliki kebun yang agak luas sehingga dapat memberi ruang gerak kepada Namira dan saudaranya untuk bereksplorasi. Orang tua Namira yang bekerja di luar rumah mendidik Namira dan saudaranya untuk mandiri dan bertanggung jawab, sehingga Namira tumbuh menjadi anak yang mandiri, kreatif dan bertanggung jawab. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku memanjat pohon mangga dengan lincah dan mengambil beberapa buah mangga yang sudah ranum, lalu turun ke rumah pohon dan mulai menikmati mangga itu di sana (*My Friends*:37).

Dalam kutipan di atas, Namira tampak lincah memanjat pohon. Namira memang terbiasa mandiri, sehingga ia pun bisa mengambil buah di pohon sendiri. Hal ini disebabkan orang tuanya memberikan fasilitas berupa kebun yang agak luas, memberikan ruang gerak untuk bereksplorasi, serta memberikan kepercayaan penuh kepada anak-anaknya.

2. Peran Perempuan dalam Masyarakat

Dalam novel *Ashilla Resto*, ada seorang tokoh perempuan bernama Gladys. Gladys berusaha membantu temannya menyelesaikan persoalan. Teman Gladys yang bernama Kelvin ditantang oleh seseorang untuk bermain layang-layang. Kelvin tidak bisa bermain layang-layang, untuk itu Gladys berusaha membantu Kelvin dengan cara mendatangkan Kirana untuk mengajari Kelvin bermain layang-layang. Tokoh Gladys digambarkan dapat berperan menyelesaikan masalah di antara teman-temannya. Berikut kutipannya.

"Ini Kirana, temanku. Dia pintar sekali main layangan! Iya, kan, Rana? Gladys tersenyum kepada Kirana.

"Iya!" jawab Kirana pendek. "Memang kenapa?"

"Ayo, masuk dulu, deh! Ajak Mila (*Ashilla Resto*:104)

Dalam novel *My First Make Up* tokoh perempuannya, Shabryna, digambarkan dapat mendominasi peran. Hal ini terbukti dari kemampuannya memutuskan masalah, bahkan dapat mempengaruhi sikap tokoh laki-laki. Dalam bermain bola, tampak tokoh perempuan lebih mahir dibandingkan dengan tokoh laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan dapat disejajarkan perannya dengan tokoh laki-laki. Berikut kutipannya.

Siapa ya, temanku yang tidak terlalu bisa bermain sepak bola? Pikirku. "Donang," ucap Fadel seperti tahu pikiranku. "Iya! Pindahin Donang ke tim Adi. Kalau Adi enggak mau, bilang saja...dia harus main sepak bola lawan aku," ujarku. Fadel menurut. Keren, kan? Laki-laki takut sama aku! Aku juga bisa bermain sepak bola lebih jago daripada anak laki-laki. Akhirnya aku dan Ghreta masuk tim Fadel dan Donang pindah ke tim Adi (*My First Make Up* :17).

3. Peran Perempuan dalam Menyelesaikan Tugas

Peran tokoh perempuan identik dengan kegiatan memasak. Itulah yang tergambar dari novel *Ashilla Resto*. Ketika ada tugas memasak, tokoh perempuan tampak percaya diri, sementara tokoh laki-laki kurang percaya diri karena memang tidak terbiasa memasak. Anak-anak perempuan berusaha untuk menghasilkan puding yang terbaik. Hasilnya, mereka tampak puas dengan hasil kerjanya. Tokoh perempuan dalam novel ini dapat menyelesaikan tugas dengan baik, karena tugas yang diberikan dekat dengan dunianya. Sama halnya dengan novel yang lain, kegiatan memasak digambarkan identik dengan kegiatan perempuan dan hal inilah yang mempengaruhi peran perempuan dalam menyelesaikan tugasnya. Hal ini seperti yang tercantum dalam kutipan berikut.

Akhirnya, semua anak pun selesai membuat pudding. Sebagian besar wajah mereka tampak puas, sementara yang lain gelisah. Apalagi para murid lelaki, mereka kelihatan enggak pede semua (*Ashilla Resto*:22).

4. Peran Perempuan dalam Mendorong Dirinya Lebih Berperan di Lingkungannya

Ketika tokoh perempuan menghadapi persoalan, ia berusaha mendorong dirinya untuk memperbaiki keadaan. Hal inilah yang tergambar dalam novel *My Friends*.

"Aku enggak bisa nyanyi!" aku memecah kesunyian ketika selesai melahap ceri di gelas es krimku. "Enggak bisa? Bohong! Aku sering mendengar kamu bernyanyi di kamar. Suara kamu bagus, kok!" Seru Naila sambil mendelik. Wajahku memerah. "Nah, ayo kita mulai latihan. Kalian mau nyanyi lagu apa? Katanya harus sendiri-sendiri alias solo lho!" terang Lucy. Kami mengeluh dan kembali meneguk minuman.

"Enggak mau!" teriakku tegas. "Enggak bisa! Ini wajib buat seluruh anak dan kita bisa menampilkan apa lagi?" kicau Lendro. Aku kembali merengut. Aku keluar dari rumah pohon dan duduk di salah satu cabang pohon mangga. Kupasang *headphone* milikku dan diam.

"Oke! Kita akan nyanyi! Jangan berdebat lagi! Sekarang tentukan lagu yang akan kalian nyanyikan. Besok kita mulai latihan di sini!" Aku mengakhiri perdebatan mereka (*My Friends*:83-84).

Namira berusaha memecahkan permasalahannya bersama teman-temannya. Ketika teman-temannya memperdebatkan apa yang akan mereka tampilkan di acara perpisahan kelas VI, awalnya Namira juga ikut berdebat. Apalagi ketika teman-temannya mengusulkan agar Namira dan teman-temannya menyanyi dalam acara perpisahan itu. Namira merasa dirinya tidak bisa menyanyi. Namun akhirnya Namira berusaha memberikan solusi dan menghentikan perdebatan teman-temannya dengan cara menyetujui usul teman-temannya untuk menyanyi di acara perpisahan. Akhirnya Namira berusaha mempersembahkan penampilan yang bagus dengan cara melakukan latihan rutin.

Dalam novel *Hidden Gadis Tersembunyi*, Lia mempunyai keterbatasan. Lia tidak bisa mendengar (tuna rungu) dan berbicara (tuna wicara), bahkan matanya nyaris buta. Namun demikian, Lia mencoba untuk mandiri. Lia tidak mau menunjukkan kekurangannya kepada orang lain dan ia tidak mau menjadi bahan ejekan orang lain.

Lia menulis diari di komputer. Dengan bantuan kacamata tebal, Lia masih bisa membaca huruf-huruf di monitor, meskipun terlihat samar-samar. Hebatnya, Lia bisa mengetik di komputer dengan cepat tanpa melihat tombol-tombolnya. Lia memang sudah hafal posisi huruf pada keyboard, karena dia rajin mengetik di komputer kira-kira sejak kelas 2 SD. Sekarang Lia mungkin sudah kelas 4 SD, karena Lia memang tidak pernah mau sekolah. dia hanya mau belajar di rumah sendirian, tidak mau dijadikan bahan ejekan teman seperti ketika sekolah kelas satu. Lia pun tidak mau merepotkan orang lain karena kekurangannya (*Hidden Gadis Tersembunyi*:16).

5. Pandangan Laki-Laki terhadap Peran Perempuan

Tokoh laki-laki berpandangan bahwa perempuan identik dengan memasak. Laki-laki identik dengan kegiatan lapangan, seperti halnya bermain layang-layang. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

"Andre?" Kelvin memastikan. "Sini!" pinta Andre yang duduk bersama teman-temannya. Kelvin menghampiri Andre. Gladys memperhatikan dari jauh. "Jadi, kamu kerja di sini?" Tanya Andre dengan nada meremehkan. "I...ya," jawab Kelvin. "Jadi koki? Kayak cewek aja!" tambah Kiki. "Iya nih, enggak gentle," timpal Nigel. "Bilang aja takut adu layangan sama kita!" tuduh Andre. "Iya, kamu, kan selalu kalah," tambah Kiki. Kelvin hanya menunduk, lalu berlari ke dapur (*Ashilla Resto*:96).

Teman-teman Kelvin mengejek Kelvin ketika mereka mengetahui bahwa Kelvin menjadi koki di Ashilla Resto. Mereka berpandangan bahwa koki atau kegiatan memasak merupakan pekerjaan perempuan.

6. Peran Perempuan Terkait dengan Pendidikan Karakter untuk Anak

Karya sastra sejatinya merupakan salah satu media pendidikan karakter. Muatan atau pesan dalam karya sastra tentu akan mempengaruhi pola pikir dan sikap pembacanya. Penggambaran peran perempuan dalam novel anak Indonesia tampaknya masih mendudukkan perempuan untuk peran yang berkulat pada urusan rumah tangga. Peran perempuan yang dilukiskan sebagai pekerja di luar rumah digambarkan dapat membagi waktunya dengan baik dan hal ini berdampak pada pola asuh anak. Anak diajari untuk mandiri dan bertanggung jawab. Namun sayangnya, dalam beberapa novel digambarkan bahwa anak yang tumbuh dalam keluarga yang ibunya tidak bekerja di luar rumah akhirnya tumbuh menjadi anak yang kurang mandiri dan cenderung manja. Penggambaran seperti ini tentu tidak adil dan akan menimbulkan penafsiran yang kurang baik pada pikiran anak-anak sebagai pembaca.

C. Penutup

Ibu yang bekerja di luar rumah digambarkan sebagai sosok ibu yang dapat membagi waktu antara pekerjaan dan urusan rumah tangga. Orang tua yang bekerja di luar rumah berusaha mendidik anak-anaknya untuk bertanggung jawab dan mandiri serta memberikan fasilitas yang cukup memadai agar anak-anaknya dapat mengeksplorasi diri. Sementara ibu yang berperan

sebagai ibu rumah tangga digambarkan mempunyai peran penting dan bertanggung jawab penuh atas urusan rumah tangga. Hal ini berdampak pada kedekatan emosional antara ibu dan anak serta kerelaan ibu untuk mengalah dengan keluarganya.

Terkait dengan peran perempuan di dalam masyarakat dan peran perempuan dalam menyelesaikan tugasnya, perempuan akan lebih mudah berkiprah dalam masyarakat dan menyelesaikan tugasnya jika memang hal itu dekat dengan dunianya dan ia sudah terbiasa dengan hal tersebut. Hal ini juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga.

Tokoh laki-laki masih memandang remeh tokoh perempuan dan masih menggolong-golongkan pekerjaan/tugas yang pantas untuk laki-laki atau perempuan.

Terkait dengan pendidikan karakter, seyogyanya ada masukan untuk para penulis novel anak. Masukannya adalah seyogyanya tokoh perempuan mempunyai hak yang sama dengan tokoh laki-laki dan tidak meremehkan peran perempuan. Perempuan sudah sepatutnya dihargai perannya dalam setiap aspek kehidupan.

D. Daftar Pustaka

Handayani, Jilla Yusnita. "Citra Tokoh Perempuan sebagai Pandangan Hidup Pengarang dalam Novel *Pada Sebuah Kapal* Karya NH. Dini: Kajian Sastra Feminis", Bahtera, Vol. IV, Edisi Januari 2012. Medan: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. "Tahapan Perkembangan Anak dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak", *Cakrawala Pendidikan*, Juni 2006, th XXIV no.2.

Sarumpaet, Riris K. Toha. 2009. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Obor.

Siregar, Zahrawani. "Nilai-Nilai Sejarah dan Citra Wanita Jawa pada Novel Roro Mendut karya Ajip Rosidi, Bahtera, Vol. IV, Edisi Januari 2012. Medan: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Yusuf, Syamsu. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.